Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1209-1222
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1033
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Peningkatan Kemampuan Tata Rias Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Tunarungu

Aulia Mansur[1], Tatiana Meidina[2], Mustafa [3]
[1,2,3]Pendidikan Khusus, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[1] auliamansur72@gmail.com

Abstract

Purpose : This study aims to describe the improvement in makeup skills of a tenth-grade deaf student through the use of the demonstration method.

Method : This study employed a quantitative descriptive approach involving one tenth-grade deaf student at SLB Negeri 1 Makassar. Data were collected through practical pretest and posttest assessments, observation, and documentation. The data were analyzed descriptively by comparing the student's performance before and after the implementation of the demonstration method.

Results : The student's makeup skill score increased from 21 on the pretest to 92 on the posttest, representing an improvement of 71 points. Progress was observed in the student's ability to identify makeup tools and materials, understand the sequence of makeup procedures, and perform makeup activities more independently.

Conclusion : The use of the demonstration method was associated with substantial improvement in the participating student's makeup skills and independence. The step-by-step visual demonstration appeared to support the student in understanding and performing makeup procedures more effectively. Further research involving more participants is needed to examine the broader applicability of this method for deaf students.

Keywords: makeup skills, demonstration method, deaf students, vocational learning, special education

1. Pendahuluan

Pemberian keterampilan nonakademik merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar mampu mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Salah satu bentuk keterampilan nonakademik yang dapat dikembangkan adalah keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional berperan dalam membekali peserta didik dengan kemampuan praktis yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kepercayaan diri. (Amelia & Azizah, 2023) menjelaskan bahwa keterampilan vokasional dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan bakat dan kreativitas sebagai bekal menghadapi masa depan. Keterampilan Tata Rias adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa tunarungu. Keterampilan ini bisa menjadi salah satu pilihan belajar tentang keterampilan hidup, yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan yang mandiri, baik melalui pekerjaan maupun dengan menjadi pengusaha(Lianty et al., 2023).

Salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan pembelajaran vokasional sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya adalah siswa tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi ketika seseorang mengalami hambatan dalam mendengar akibat gangguan pada fungsi pendengaran, sehingga dapat memengaruhi penerimaan informasi yang disampaikan secara verbal. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran agar informasi dapat diterima dan dipahami secara optimal. Menurut (Sari et al., 2024) tunarungu berkaitan dengan keterbatasan atau ketidakmampuan dalam mendengar informasi suara. Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa tunarungu perlu mempertimbangkan penggunaan informasi visual, instruksi yang jelas, serta kegiatan praktik secara langsung agar siswa dapat memahami materi dan mengembangkan keterampilannya.

Salah satu keterampilan vokasional yang berpotensi dikembangkan pada siswa tunarungu adalah tata rias wajah. Keterampilan tata rias tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan riasan, tetapi juga melibatkan pengenalan alat dan bahan, pemahaman fungsi setiap perlengkapan, penguasaan urutan kerja, koordinasi motorik halus, ketelitian, serta kemampuan mengikuti prosedur secara sistematis. Karakteristik pembelajaran tata rias yang menekankan pengamatan visual dan praktik langsung memberikan peluang bagi siswa tunarungu untuk mempelajari keterampilan tersebut melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, penguasaan keterampilan tata rias diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian, mengembangkan potensi diri, dan mempersiapkan diri menghadapi peluang kerja atau usaha pada masa mendatang. (Luluporo et al., 2025) menegaskan pentingnya pendidikan vokasional dalam mendukung kesiapan kerja, kemandirian, dan kepercayaan diri penyandang disabilitas, termasuk individu tunarungu.

Tata rias wajah merupakan seni memperindah dan menonjolkan fitur alami wajah dengan menggunakan produk kosmetik secara tepat dan proporsional. Tata rias tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan, tetapi juga untuk menyamarkan kekurangan serta menciptakan keseimbangan bentuk wajah melalui teknik korektif (Rahmadi & Anjani, 2024)

Menurut (Novi et al., 2023) langkah-langkah tata rias wajah pesta bagi remaja dimulai dengan membersihkan wajah, mengaplikasikan pelembap dan foundation sesuai warna kulit, kemudian menggunakan bedak padat. Selanjutnya, dilakukan riasan mata menggunakan eye shadow, pembentukan alis, serta pengaplikasian maskara. Tahap berikutnya adalah mengaplikasikan blush on sesuai bentuk wajah dan diakhiri dengan penggunaan lipstik menggunakan kuas untuk menghasilkan riasan yang rapi dan sesuai dengan tema serta busana yang dikenakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional, pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Siswa tunarungu membutuhkan penyampaian informasi yang memungkinkan mereka mengamati secara langsung proses pengerjaan suatu keterampilan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan secara langsung suatu proses atau prosedur agar peserta didik dapat mengamati dan menirukannya. Dalam pembelajaran tata rias, metode demonstrasi dapat diterapkan melalui peragaan penggunaan alat dan bahan, penjelasan fungsi setiap perlengkapan, serta contoh pelaksanaan langkah-langkah tata rias secara berurutan. Dengan demikian, siswa memperoleh model visual yang dapat dijadikan acuan ketika melakukan praktik secara mandiri.

Penelitian (Artikasari et al., 2025) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami teknik make-up. Melalui peragaan langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati teknik yang dicontohkan, menyesuaikan praktik dengan tahapan yang diperagakan, serta memahami urutan kerja secara lebih sistematis. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa metode demonstrasi berpotensi mendukung pembelajaran keterampilan tata rias. Meskipun demikian, penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran tata rias bagi siswa tunarungu tetap perlu dikaji berdasarkan karakteristik peserta didik, keterampilan yang hendak ditingkatkan, dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan tata rias pada siswa tunarungu.

Menurut (Natalia & Tacoh, 2023) tujuan dan fungsi dari pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah agar siswa dapat secara langsung memahami hubungan antara konsep materi yang sedang dibahas dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga efisien dalam memanfaatkan waktu di kelas dan dalam jangka panjang karena bisa diperlihatkan melalui pendekatan demonstrasi yang efektif dengan penggunaan waktu yang singkat

Metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran siswa tunarungu. Menurut (Bupu et al., 2023), metode demonstrasi membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas karena perhatian mereka terpusat pada kegiatan pembelajaran melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Metode ini sesuai bagi siswa tunarungu karena penyampaian materi dapat dilakukan melalui contoh visual dan praktik secara langsung. Namun, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan. (Rohmah et al., 2025) menjelaskan bahwa metode ini memerlukan persiapan alat dan bahan yang matang, waktu yang cukup, biaya pendukung, serta keterampilan guru dalam melaksanakan demonstrasi. Dalam pembelajaran siswa tunarungu, guru juga perlu memastikan bahwa setiap tahapan demonstrasi dapat diamati dan dipahami siswa. Apabila penjelasan visual kurang jelas atau demonstrasi dilakukan terlalu cepat, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat langkah-langkah yang dicontohkan. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Menurut (Sagemba & Muksin, 2021), penerapan metode demonstrasi terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap mengakhiri demonstrasi. Pada tahap persiapan, guru menentukan tujuan pembelajaran serta menyiapkan langkah-langkah demonstrasi, termasuk alat dan bahan yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengatur posisi siswa agar dapat mengamati demonstrasi dengan jelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memperagakan setiap langkah secara langsung, sistematis, dan mudah dipahami. Selama kegiatan berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengamati proses demonstrasi. Selanjutnya, pada tahap mengakhiri demonstrasi, guru memberikan tugas atau kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kembali materi yang telah diperagakan guna mengetahui tingkat pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan vokasional memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan metode demonstrasi berpotensi membantu peserta didik memahami

keterampilan praktis melalui pengamatan langsung. Namun, berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji dalam penelitian ini, masih diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai penerapan metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan siswa tunarungu dalam mengenali fungsi alat dan bahan serta mengingat urutan langkah tata rias secara mandiri. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya penelitian yang tidak hanya membahas pentingnya keterampilan vokasional atau penggunaan metode demonstrasi secara umum, tetapi juga mengkaji penerapannya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu pada keterampilan tata rias wajah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan asesmen awal yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar, diketahui bahwa siswa F kelas X masih mengalami kesulitan dalam mengingat fungsi alat dan bahan serta mengikuti urutan langkah tata rias secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami prosedur tata rias melalui penyajian informasi yang konkret, visual, dan sistematis. Apabila kesulitan tersebut tidak ditangani melalui pembelajaran yang sesuai, penguasaan keterampilan tata rias yang diharapkan dapat menjadi bekal kemandirian siswa berpotensi belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati contoh, memahami setiap tahapan, dan mempraktikkan keterampilan tata rias berdasarkan demonstrasi yang diberikan.

Modifikasi penelitian ini terletak pada fokus penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan tata rias pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar, dengan perhatian khusus pada kesulitan mengenali fungsi alat dan bahan serta melakukan langkah-langkah tata rias secara berurutan dan mandiri. Penelitian ini didasari dari permasalahan konkret yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan asesmen awal terhadap siswa F. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata rias pada siswa tunarungu, Kebaruan tersebut ditempatkan pada konteks, subjek, dan fokus keterampilan yang diteliti, bukan pada anggapan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sepenuhnya baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan tata rias melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji perubahan kemampuan siswa dalam mengenali fungsi alat dan bahan tata rias serta melakukan langkah-langkah tata rias secara berurutan setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional yang lebih terarah, konkret, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif Adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur secara jelas sejak tahap perencanaan hingga penyusunan rancangan penelitian (Sugiyono, 2023:8). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan kemampuan tata rias siswa tunarungu sebelum dan sesudah diterapkan metode demonstrasi berdasarkan hasil penilaian berupa angka.

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah seorang siswa tunarungu kelas X berinisial F di SLB Negeri 1 Makassar. Pemilihan F didasarkan pada hasil wawancara dengan guru, observasi awal, dan hasil pretest yang menunjukkan bahwa kemampuan tata rias F masih perlu ditingkatkan. F mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat fungsi alat serta bahan tata rias, mengikuti urutan langkah-langkah tata rias, dan melakukan praktik secara mandiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada Tes perbuatan dilakukan pada tahap awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam tata rias sebelum metode demonstrasi diterapkan. Hasil pre-test dijadikan sebagai data dasar (baseline) untuk menggambarkan kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah seluruh proses pembelajaran dengan metode demonstrasi selesai dilaksanakan, tes perbuatan kembali diberikan pada tahap akhir (posttest). Posttest ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan dan peningkatan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat melihat sejauh mana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan tata rias pada anak tunarungu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk mengetahui peningkatan kemampuan tata rias siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Langkah pertama adalah mengumpulkan dan menyusun data hasil tes praktik yang terdiri dari nilai *pre-test* dan *post-test* ke dalam bentuk tabel, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat dan menganalisis perbedaan hasil yang diperoleh siswa. Nilai *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan nilai *post-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Selanjutnya, skor yang diperoleh siswa dari hasil tes praktik diolah dan dikonversi menjadi nilai dengan menggunakan rumus nilai akhir, yaitu jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100. Perhitungan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kemampuan tata rias siswa dalam bentuk angka, baik sebelum maupun sesudah diberikan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

Skor diperoleh dari hasil penilaian tes perbuatan tata rias berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Setiap aspek penilaian diberikan skor 1 sampai 4.

Nilai akhir dihitung dengan rumus :

$$Nilai\ akhir = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} X\ 100$$

Tahap berikutnya adalah membandingkan nilai pre-test dan post-test untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan siswa. Apabila nila post-tes lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan tata rias siswa mengalami pengingkatan setelah diberikan perlakuan. Sebaliknya, apabila nilai post-test tidak lebih tinggi dari nilai pre-test, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa tidak mengalami peningkatan.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar pada tanggal 22 Agustus 2026 sampai 22 September 2026. Subjek penelitian adalah siswa berinisial F. Berdasarkan hasil observasi awal, F masih mengalami kesulitan dalam mengenali alat dan bahan tata rias, memahami urutan penggunaannya, serta melakukan praktik tata rias secara mandiri.

Pengukuran kemampuan awal dilakukan melalui pretest pada tanggal 24 Agustus 2026 menggunakan instrumen penilaian yang terdiri atas 24 butir. Instrumen tersebut mencakup kemampuan mengisyaratkan alat dan bahan tata rias, mengaplikasikan produk tata rias, mengikuti urutan penggunaan produk, serta menghasilkan riasan yang rapi dan natural.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh gambaran kemampuan awal tata rias pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar melalui pemberian tes awal *pre-test*. Pemberian tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan tata rias subjek F sebelum penggunaan metode demonstrasi. Tes awal dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2026 dengan jumlah aspek penilaian sebanyak 24 butir soal terkait kemampuan tata rias. Hasil tes awal menunjukkan bahwa F masih mengalami kesulitan dalam mengenali alat dan bahan tata rias serta mengikuti langkah-langkah tata rias secara berurutan dan mandiri.

Tabel 1 Skor *Pretest* kemampuan tata rias pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar Sebelum Penggunaan Metode Demonstrasi.

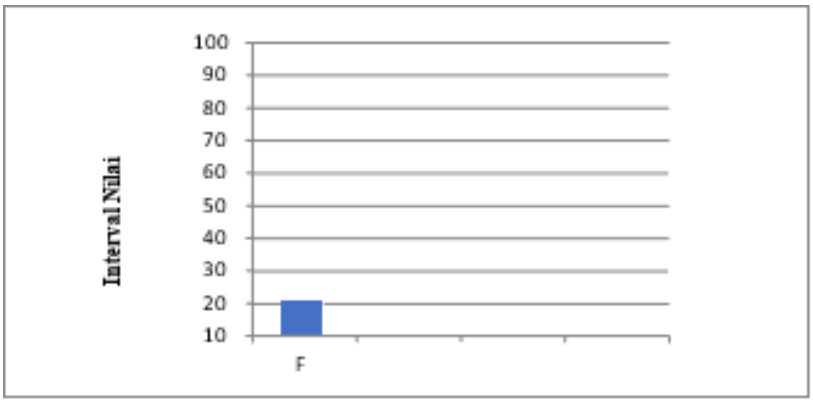
Subjek	Skor kemampuan	Skor maksimum	Nilai	Kategori
F	5	24	21	Kurang

Pada pelaksanaan *pre-test*, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali beberapa alat dan bahan tata rias serta memahami urutan penggunaannya. Ketika siswa diminta menunjukkan atau menyebutkan alat dan bahan berdasarkan gambar, siswa terlihat masih ragu-ragu dan beberapa kali memerlukan bantuan dari peneliti. Siswa juga masih mengalami kesalahan dalam menyebutkan dan mengisyaratkan alat serta bahan tata rias. Selain itu, siswa belum konsisten dalam mencocokkan gambar alat dan bahan dengan isyarat yang tepat.

Mengacu pada hasil perhitungan terhadap skor kemampuan tata rias yang diperoleh siswa tunarungu pada tes awal maka nilai yang diperoleh adalah dua puluh satu (21). Data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan tata rias siswa F sebelum penggunaan metode demonstrasi masih kurang mampu yang dapat divisualisasikan pada diagram batang diagram dibawah ini:

https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1033

Diagram 1. Visualisasi Nilai Hasil Tes Kemampuan Tata Rias Melalui Metode Demonstrasi *Pre-test*



Setelah pelaksanaan pretest, peneliti memberikan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Pembelajaran dilakukan melalui pengenalan alat dan bahan tata rias, peragaan langsung penggunaan setiap produk, penjelasan urutan tata rias, serta latihan praktik yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan peneliti.

Dalam pelaksanaannya, F diberikan kesempatan untuk mengamati peragaan, meniru langkah-langkah yang dicontohkan, dan mempraktikkan kembali tahapan tata rias. Peneliti memberikan arahan dan umpan balik ketika F mengalami kesulitan. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada keterampilan yang masih perlu ditingkatkan berdasarkan hasil pretest, yaitu mengenali alat dan bahan, mengaplikasikan produk dengan tepat, mengikuti urutan tata rias, dan menghasilkan riasan yang rapi dan natural.

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai, peneliti melaksanakan posttest menggunakan instrumen penilaian yang sama untuk memperoleh gambaran kemampuan tata rias F setelah penerapan metode demonstrasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai kemampuan tata rias pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar setelah menggunakan metode demonstrasi. Data tersebut diperoleh melalui pemberian tes akhir (post-test) pada akhir penelitian. Tes akhir diberikan untuk mengetahui perubahan kemampuan tata rias siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan post-test terhadap kemampuan tata rias siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Skor *Post-test* Kemampuan Tata Rias Pada Siswa Tunarungu Kelas X di SLB Negeri 1 Makassar

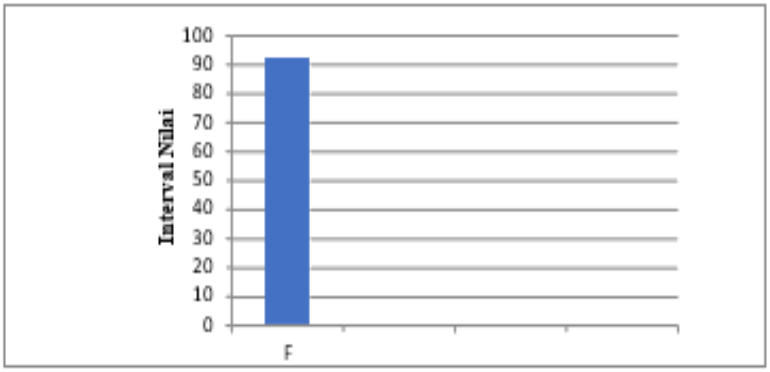
SUBJEK	SKOR KEMAMPUAN	SKOR MAKSIMUM	NILAI	KATEGORI
F	22	24	92	Baik sekali

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan *post-test* yang diberikan terhadap kemampuan tata rias pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar setelah menggunakan metode demonstrasi diperoleh skor 22 dengan nilai sembilan puluh dua (92).

Setelah penerapan metode demonstrasi selesai dilakukan, peneliti memberikan tes akhir (post-test) untuk mengetahui kemampuan tata rias siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil tes akhir tersebut digunakan untuk melihat perubahan kemampuan tata rias siswa setelah

menggunakan metode demonstrasi. Data hasil post-test mengenai kemampuan tata rias siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar dapat dilihat pada diagram batang berikut;

Diagram 2 Visualisasi Hasil Nilai Tes Kemampuan tata rias setelah menggunakan metode demonstrasi *Post-test*



Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengenali dan menggunakan alat serta bahan tata rias, memahami urutan penggunaan alat dan bahan, serta mengikuti setiap tahapan tata rias. Sebelum menggunakan metode demonstrasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali alat dan bahan, masih ragu dalam melakukan praktik, dan masih memerlukan bantuan dalam mengikuti langkah-langkah tata rias. Setelah menggunakan metode demonstrasi, siswa lebih mampu mengikuti tahapan tata rias sesuai dengan urutan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil tersebut, penggunaan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan tata rias siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengikuti praktik tata rias, memahami langkah-langkah tata rias, serta melakukan kegiatan dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Tabel 3. Hasil pretest dan posttest

No	Aspek yang dinilai	Pre-test	Post-test
1	Siswa mampu mengisyaratkan *moisturizer*		✔
2	Siswa mampu mengisyaratkan *primer*		✔
3	Siswa mampu mengisyaratkan *foundation*		✔
4	Siswa mampu mengisyaratkan bedak	✔	✔
5	Siswa mampu mengisyaratkan *blush on*	✔	✔
6	Siswa mampu mengisyaratkan *eyeshadow*	✔	✔
7	Siswa mampu mengisyaratkan maskara		✔
8	Siswa mampu mengisyaratkan pensil alis	✔	✔
9	Siswa mampu mengisyaratkan *lipstick*	✔	✔
10	Siswa mampu mengisyaratkan *setting spray*		✔
11	Siswa mampu mengisyaratkan *brush*		✔

12	Siswa mampu mengisyaratkan *spons/puff*		✔
13	Siswa mampu mengaplikasikan *Moisturizer* keseluruh wajah secara merata		✔
14	Siswa mampu mengaplikasikan *primer* keseluruh wajah secara merata		✔
15	Siswa mampu mengaplikasikan *foundation* keseluruh wajah secara merata		✔
16	Siswa mampu mengaplikasikan bedak kearea wajah yang gampang berminyak secara merata		✔
17	Siswa mampu mengaplikasikan pensil alis mengikuti arah alis		
18	Siswa mampu mengaplikasikan *eyeshadow* ke kelopak mata secara merata dengan warna senada		✔
19	Siswa mampu mengaplikasikan maskara di bulu mata		✔
20	Siswa mampu mengaplikasikan *blush on* ke area pipi secara merata		✔
21	Siswa mampu mengaplikasikan *lipstick* ke seluruh bibir		✔
22	Siswa mampu mengaplikasikan *setting spray* ke seluruh wajah		✔
23	Siswa mampu mengaplikasikan tata rias secara urutan		✔
24	Siswa mampu menyelesaikan rias wajah dengan hasil yang rapi dan natural		
Jumlah		5	22

Berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest, kemampuan tata rias subjek F mengalami peningkatan nilai sebesar 71 poin, dari 21 menjadi 92. Kategori penilaian juga berubah dari kurang menjadi baik sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, F memperoleh capaian kemampuan tata rias yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pembelajaran.

Perubahan tersebut sejalan dengan tujuan penggunaan metode demonstrasi, yaitu memberikan contoh konkret mengenai penggunaan alat dan bahan serta tahapan tata rias melalui peragaan langsung. Melalui kegiatan mengamati dan mempraktikkan kembali langkah-langkah yang dicontohkan, siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari urutan tata rias secara visual dan bertahap.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan tata rias pada siswa tunarungu kelas X berinisial F di SLB Negeri 1 Makassar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh perubahan nilai dari 21 pada pretest menjadi 92 pada posttest. Secara deskriptif, terdapat peningkatan sebesar 71 poin. Perubahan ini menggambarkan perbedaan capaian kemampuan siswa sebelum dan sesudah

mengikuti pembelajaran, khususnya dalam mengenali alat dan bahan tata rias, mengikuti urutan penggunaan produk, serta melakukan praktik tata rias.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan tata rias tidak cukup dipelajari melalui pengenalan nama dan fungsi kosmetik, tetapi juga memerlukan pemahaman prosedur dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam praktik. Pada awal penelitian, F masih mengalami kesulitan menentukan alat dan bahan yang digunakan, mengikuti urutan kerja, dan mengaplikasikan produk secara merata. Kesulitan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang tata rias dan kemampuan menerapkannya secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati prosedur, menirukan gerakan, dan mempraktikkan kembali keterampilan yang dicontohkan.

Perubahan nilai setelah penerapan metode demonstrasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan peragaan dan praktik langsung berpotensi membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut. Namun, karena penelitian hanya melibatkan satu subjek dengan desain pretest–posttest tanpa kelompok pembanding, perubahan nilai ini perlu dipahami sebagai perkembangan yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian, bukan sebagai bukti bahwa metode demonstrasi merupakan satu-satunya penyebab peningkatan.

Perkembangan kemampuan F dapat dipahami melalui karakteristik pembelajaran tata rias yang menuntut penguasaan pengetahuan, ketepatan gerakan, dan urutan prosedur. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung hubungan antara alat, fungsi produk, cara penggunaan, dan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, materi yang sebelumnya disampaikan dalam bentuk penjelasan dapat diperlihatkan melalui tindakan nyata yang lebih mudah diamati dan ditiru.

Bagi F, peragaan langsung berpotensi membantu mengurangi kesulitan dalam memahami instruksi yang hanya disampaikan secara verbal. Informasi mengenai penggunaan cushion, bedak, pensil alis, dan produk lainnya dapat disertai contoh gerakan serta penunjukan langsung pada bagian wajah yang sesuai. Proses tersebut memberikan acuan visual ketika siswa mencoba melakukan keterampilan yang sama. Penggunaan bahasa isyarat, gambar, dan benda konkret juga dapat mendukung pemahaman siswa selama pembelajaran.

Selain penyajian visual, pengulangan praktik merupakan bagian penting dalam proses penguasaan keterampilan. Ketika siswa melakukan kesalahan dalam urutan penggunaan produk atau mengaplikasikan kosmetik terlalu tebal, peneliti dapat memberikan koreksi secara langsung dan memperagakan kembali cara yang tepat. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk membandingkan hasil praktiknya dengan contoh yang diberikan, mengenali kesalahan, dan memperbaiki tindakan pada latihan berikutnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan keterampilan tidak berlangsung secara merata pada seluruh aspek. F masih mengalami kesulitan mengatur ketebalan pensil alis dan blush on, serta meratakan cushion dan bedak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti urutan prosedur berbeda dari kemampuan mengendalikan gerakan secara tepat. Siswa mungkin dapat mengikuti tahapan tata rias, tetapi masih membutuhkan latihan untuk mengembangkan ketepatan dan konsistensi gerakan tangan.

Dengan demikian, penerapan demonstrasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada memperlihatkan seluruh tahapan tata rias, tetapi juga memberikan perhatian pada keterampilan

yang memerlukan ketelitian. Peragaan dapat dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diikuti latihan langsung, koreksi, dan pengulangan pada bagian yang belum dikuasai. Interpretasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran keterampilan tata rias perlu dilihat dari proses penguasaan setiap komponen keterampilan, bukan semata-mata dari kemampuan menyelesaikan riasan

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maydinatunnajwa1, 2021) mengenai metode demonstrasi dalam pembelajaran tata rias dasar bagi anak tunarungu. Penelitian tersebut mengatakan perkembangan kemampuan dalam mengenali bahan, mengenali alat, serta mengaplikasikan perlengkapan tata rias setelah intervensi demonstrasi. Kesamaan hasil ini memperkuat relevansi metode demonstrasi dalam pembelajaran tata rias, khususnya ketika materi menuntut penguasaan prosedur dan keterampilan motorik melalui praktik langsung.

Namun, hasil kedua penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks dan data masing-masing. Penelitian ini secara khusus menggambarkan perubahan kemampuan seorang siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar melalui pengukuran pretest dan posttest. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada pembuktian bahwa demonstrasi selalu lebih baik daripada metode pembelajaran lainnya, melainkan pada gambaran perkembangan kemampuan siswa dalam konteks pembelajaran tata rias yang dilakukan secara bertahap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Artikasari et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat membantu peserta pelatihan dalam memahami keterampilan vokasional, khususnya pada kegiatan tata rias. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan demonstrasi secara langsung, pengamatan, praktik, serta pemberian umpan balik dari tutor dapat membantu peserta memahami teknik tata rias dan menguasai keterampilan make up secara lebih sistematis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran perkembangan kemampuan tata rias siswa tunarungu melalui pembelajaran demonstrasi yang menggabungkan pengamatan visual, praktik langsung, pengulangan, dan koreksi terhadap kesalahan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan tata rias mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu pengenalan alat dan bahan, pemahaman urutan penggunaan produk, ketepatan pengaplikasian, dan kualitas hasil akhir.

Temuan mengenai kesulitan F dalam mengatur ketebalan kosmetik dan meratakan produk juga memberikan pemahaman bahwa peningkatan kemampuan tata rias tidak cukup dinilai hanya dari kemampuan mengenali alat atau menyelesaikan seluruh tahapan. Aspek ketepatan gerakan dan kualitas pengaplikasian tetap perlu diperhatikan secara terpisah. Oleh karena itu, penilaian keterampilan vokasional sebaiknya menggunakan indikator yang jelas agar guru dapat mengidentifikasi bagian yang sudah dikuasai dan bagian yang masih membutuhkan latihan.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru pendidikan khusus dalam merancang pembelajaran tata rias yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi dapat diberikan secara bertahap melalui contoh visual, demonstrasi pada setiap langkah, latihan yang berulang, dan umpan balik langsung. Strategi tersebut memungkinkan pembelajaran diarahkan pada keterampilan yang belum dikuasai siswa, bukan hanya mengulang seluruh materi tanpa mempertimbangkan kesulitan yang ditemukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar.

Kondisi tersebut memungkinkan pengamatan yang lebih terarah terhadap perkembangan individu, tetapi membatasi generalisasi hasil kepada siswa tunarungu dengan karakteristik yang berbeda.

Kedua, pengukuran dilakukan melalui pretest dan posttest tanpa kelompok pembanding. Oleh karena itu, peningkatan nilai dari 21 menjadi 92 menunjukkan perubahan capaian siswa selama periode penelitian, tetapi belum dapat memastikan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh metode demonstrasi. Faktor lain, seperti latihan berulang, pengalaman praktik, bimbingan peneliti, dan pemahaman terhadap instrumen penilaian, juga mungkin berkontribusi terhadap perubahan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran tata rias bagi siswa tunarungu perlu memperhatikan kebutuhan visual sekaligus karakteristik keterampilan yang diajarkan. Peragaan langsung dapat digunakan untuk memperjelas hubungan antara alat, bahan, gerakan, dan urutan kerja. Namun, pelaksanaannya perlu disertai kesempatan praktik yang memadai agar siswa tidak hanya mampu meniru contoh, tetapi juga secara bertahap memahami prosedur dan melakukan keterampilan dengan lebih mandiri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan kemampuan tata rias pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 1 Makassar. Peningkatan terlihat pada kemampuan mengenali, menyebutkan, dan mengisyaratkan alat serta bahan tata rias, memahami urutan penggunaan kosmetik, mengikuti instruksi, dan melakukan praktik secara lebih mandiri. Demonstrasi yang dilakukan secara bertahap dan berulang, disertai pendampingan serta koreksi langsung, membantu siswa memahami prosedur tata rias dengan lebih baik. Meskipun demikian, siswa masih mengalami kesulitan dalam meratakan *cushion* dan bedak serta mengatur ketebalan penggunaan pensil alis dan *blush on*. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat menjadi alternatif pembelajaran keterampilan vokasional tata rias bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menerapkan demonstrasi secara bertahap dengan menggunakan alat dan bahan nyata, kartu visual atau bahasa isyarat, serta latihan berulang pada setiap tahapan tata rias. Latihan lanjutan perlu difokuskan pada ketepatan urutan penggunaan kosmetik, pemerataan *cushion* dan bedak, serta pengaturan ketebalan pensil alis dan *blush on*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *pretest* dan *posttest* yang terperinci serta melibatkan lebih banyak subjek untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan yang lebih terukur.

6. Referensi

Amelia, E., & Azizah, N. (2023). *Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Tinjauan Sistematis*. *7*(5), 6127–6140. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180

Artikasari, M., Nilasari, P., Hazrahmana, S. A., & Salsabila, N. (2025). *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelatihan Tata Rias di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Kediri*. *11*(September), 290–298. https://doi.org/https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index# P-ISSN:

Bupu, M. Y., Odje, M. S., Ndek, F. S., Awu, Y., Meo, A. R., Wogo, R., & Lawe, Y. U. (2023). *Penerapan*

metode demonstrasi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas 3 sd dalam pembelajaran ipa. *2023*, 65–72. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1546

Lianty, L., Jaya, I., & Ningsih, K. N. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Merias Wajah Panggung Menggunakan Teknik Modeling bagi Peserta Didik Tunarungu di SMALB Negeri 01 Jakarta*. *2*, 195–203. https://doi.org/http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk Meningkatkan

Luluporo, C. W., Wangge, V., Bil, O., Selan, W., Liunokas, O., & Ajito, T. (2025). *Penerapan Pembelajaran Vokasional Tata Rias Pada Anak Tunarungu Kelas X Smalb Di Slb Negeri Pembina Kota Kupang*. *6*(7), 11164–11169. https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4562

Dina Maydinatunnajwa, Reza F, Ratih L. (2021). *The Effect of Demonstration Methods on the Learning of Basic Makeup (Make-up) in Children With Hearing Impairment*. *25*, 34–40. https://doi.org/http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK

Natalia, D., & Tacoh, Y. T. B. (2023). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Penggunaan Google Docs*. *5*(5), 2173–2183. https://doi.org/https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Novi, A., Ihsani, N., Agustin, E. W., Astuti, W. P., & Mauliddina, W. P. (2023). *Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Wajah Pesta Untuk Remaja Putri*. *7*(1), 167–176. https://doi.org/https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2554

Rahmadi, D., & Anjani, K. T. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kecantikan tata rias wajah. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(7), 132–137. https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.926

Rohmah, M., Astuti, N., Purwidiani, N., & Bahar, A. (2025). *Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Pembuatan Brownies Kukus Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 2 Mojokerto*. *10*, 407–415. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3172

Sagemba, A. R., & Muksin, M. (2021). *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahannya di Kelas XI SMA Negeri 8 Tikep Abdul*. *7*(8). https://doi.org/10.5281/zenodo.5773192

Sari, M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, *6*(4), 26–39. https://doi.org/https://journalversa.com/s/index.php/jpki

---Halaman ini sengaja dikosongkan---